

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SMA NEGERI 1 BARRU

Usman

SMA Negeri 1 Barru

Corresponding Author: usmanjaya541@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan pembimbingan berbasis pendidikan karakter untuk mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 1 Barru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian pre-eksperimen model pre-test post-test one group design yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Barru berjumlah 1.048, dengan sampel sebanyak 5 orang. Pada penelitian ini ternyata nilai pretes sebelum perlakuan berada pada kategori tinggi dan sedang, dan setelah perlakuan nilai postes menjadi kategori sangat tinggi, dan pada uji hipotesis untuk mengetahui pengaruhnya maka dapat diketahui bahwa: $2,776 < t_0 6,4$ yang berarti karena t_0 lebih besar daripada t_{tabel} maka hipotesis nihil (H_0) ditolak ini berarti bahwa ada pengaruh penerapan layanan Pembimbingan berbasis pendidikan karakter untuk mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 1 Barru. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan Pembimbingan berbasis pendidikan karakter dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba siswa di SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis dapat diketahui bahwa: $t_{tabel} 2,776 < t_0 6,4$, serta kategori pemahaman siswa sebelum perlakuan berada pada kategori sedang, dan setelah perlakuan berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: konseling, pendidikan karakter, penyalahgunaan narkoba

Abstract

The present research aims at finding out the application of character education-based counseling services to prevent the tendency of drug abuse at SMA Negeri 1 Barru. This research is quantitative research, with a type of pre-experimental research model pre-test post-test one group design that is experiments conducted in one group without comparison group. The research population is 1,048 students of SMA Negeri 1 Barru, with a sample of 5 people. In this study it turned out that the pretest value before the perkuluan was in the high and moderate categories, and after the treatment of postes values became a very high category, and in the hypothesis test to find out the effect, it can be known that: $2,776 < t_0 6.4$ which means that because t_0 is greater than the t_{tabel} then the nil hypothesis (H_0) is rejected this means that there is an influence on the application of character education-based mentoring services to prevent drug abuse tendencies in SMA Negeri 1 Barru. Based on the results of the study, it can be concluded that: Based on the results of the study, it can be concluded that there is an influence on the application of character education-based mentoring in addressing the drug abuse of students at SMA Negeri 1 Barru. This can be seen in the hypothesis test can be known that: $t_{tabel} 2,776 < t_0 6.4$, as well as the category of understanding of students before treatment brada in the moderate category, and after treatment is in the high category.

Keywords: counseling, character education, drug abuse

Pendahuluan

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, sudah menjadi sangat krusial dan mendekati ambang bahaya. Perkelahian pelajar, tindak kriminal, dan kerusakan mental, korupsi dan kolusi yang membudaya. Sehingga bangsa Indonesia seakan harus memulai dari awal untuk merubah persoalan bangsa ini. Saat ini perubahan paling fundamental negeri ini tergantung pada proses pendidikan. Dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang bermartabat dan bermoral dengan di desain yang komprehensif, yakni menawarkan gagasan tentang membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai itulah yang disebut dengan nilai karakter bangsa, nilai luhur yang harus dilekatkan kembali pada jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter ini dapat diajarkan kembali pada generasi sekarang lewat berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah bimbingan dan konseling.

Sebagaimana yang diketahui, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat fundamental karena langsung berhubungan dengan masalah siswa penyebab dan solusinya. Kehadiran bimbingan dan konseling lewat layanan-layanannya diharapkan dapat memberikan pandangan baru pada siswa bahwa semua masalah dapat terselesaikan. Termasuk di dalamnya penguatan karakter bangsa yang sudah mulai pudar di kalangan siswa.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat berbasis karakter untuk menguatkan pemahaman karakter siswa. Baik siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah harus diperkenalkan dan diberikan penguatan karakter agar menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang seharusnya.

Salah satu masalah besar yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba sudah menjadi kejahatan besar di dunia internasional karena bahaya dan dampak yang ditimbulkannya sangat besar. Efek penyalahgunaan narkoba sudah menjadi masalah global saat ini, oleh karena itu dunia pendidikan juga harus berupaya sedapat mungkin menghilangkan pengaruh penyalahgunaan narkoba dalam setiap aksinya. Termasuk dalam penguatan siswa untuk bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling yang berbasis pendidikan karakter akan membuat siswa memahami bahaya narkoba bagi siswa baik secara internal maupun secara eksternal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan layanan pembimbingan berbasis pendidikan karakter berpengaruh dalam mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 1 Barru?”

Tinjauan Pustaka

Definisi Bimbingan

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tindakan menolong atau memberikan

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

bantuan (Anna, 1944). Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dan sebagainya. Barnett (2009) menyatakan bahwa agar individu mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri maka ia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memampukan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan (Bloom, 1976). Selanjutnya menurut Branden (1992) bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Senada dengan itu, Tohirin (2010) mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah seluruh program atau kegiatan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

Definisi Konseling

Menurut Trosborg (1994) konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupannya dengan baik. Akan tetapi kadang manusia memiliki suatu masalah yang masalah ini ada yang dapat diselesaikan sendiri dan ada

suatu masalah di mana dibutuhkan bantuan dari pihak lain yakni seorang konselor yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal. Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan Karakter

Singh dan Agwan (2000) menyatakan bahwa menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Menurut Suyanto (2009) dan hasil penelitian yang ditemukan oleh Haryanto, Weda, dan Nashruddin (2018) diperoleh kesimpulan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sementara itu, Lickona (2012) dan Makela (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pendapat lain diungkapkan oleh Gulo (2008) bahwa “Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan bai-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter yang baik bisa dibentuk terutama sejak dini/ balita atau masa kanak-kanak, dalam siklus kehidupan seseorang masa kanak-kanak adalah periode paling kritis dalam meningkatkan kecerdasan, emosi, social dan spiritual anak dikemudian hari dan ini sangat penting untuk bekal anak menghadapi cobaan atau memilih jalan hidup nantinya setelah dewasa. Peran orang tua disini sangat penting untuk menanamkan pendidikan yang menitikberatkan dalam pembentukan

karakter anak sejak dini, jangan sampai karakter anak tersebut terbentuk diluar lingkungan rumah dalam hal ini dibutuhkan cinta, kelembutan dan kasih sayang dalam membentuk karakter anak tersebut.

Karakter anak akan terbentuk oleh cinta, kelembutan dan kasih sayang, sejalan dengan itu maka pembentukan karakter sejak dini dimulai dari dalam keluarga diteruskan kesekolah dan lingkungan masyarakat. Biarapun rumahnya terbuat dari kardus atau mewah sekalipun jika tidak ada cinta, kelembutan dan kasih sayang dari orang tua, anak akan mencari karakternya dilingkungan luar rumah yang kita tidak tahu seperti apa anak itu berinteraksi pada lingkungan pergaulannya.

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral—yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Penyalahgunaan Narkoba

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

Meskipun dalam Kedokteran, sebagian besar golongan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) masih bermanfaat bagi pengobatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak menurut indikasi medis atau standar pengobatan terlebih lagi bila disertai peredaran dijalur ilegal, akan berakibat sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas khususnya generasi muda.

Peredaran Narkotika dan Psikotropika secara tidak bertanggung jawab sudah semakin meluas di kalangan masyarakat. Hal ini tentunya akan semakin mengkhawatirkan, apalagi kita mengetahui yang banyak menggunakan Narkotika dan Psikotropika adalah kalangan generasi muda yang merupakan harapan dan tumpuan bangsa di masa yang akan datang. Maraknya penyalahgunaan NAPZA tidak hanya dikota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil diseluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Dari data yang ada, penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur antara 15–24 tahun. Tampaknya generasi muda adalah sasaran strategis perdagangan gelap NAPZA. Oleh karena itu kita semua perlu mewaspadaai bahaya dan dampaknya terhadap ancaman kelangsungan pembinaan generasi muda. Sektor kesehatan memegang peranan penting dalam upaya mengatasi masalah ini.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai kehilangan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah suatu zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Narkotika dan psikotropika merupakan bagian dari Narkoba atau NAPZA. NAPZA merupakan kependekan dari NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF. Napza adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak atau susunan saraf pusat, kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang baik dalam berpikir, perasaan dan perilaku, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA.

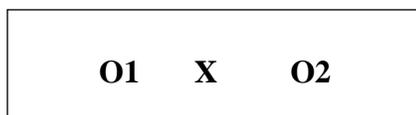
Napza sering disebut juga sebagai zat psikoaktif, yaitu zat yang bekerja pada otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran. Narkoba adalah singkatan Narkotika dan Obat/Bahan berbahaya dan juga memiliki makna yang sama dengan NAPZA (NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Barru yang terletak di jalan Jenderal Sudirman No. 32 Kabupaten Barru. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen model *pre-test post-test one group design* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan.

Menurut Sugiyono (2007) bahwa *Pre-test post-test one group design* adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel x dan y, variabel x adalah layanan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter dan variabel y adalah penyalahgunaan narkoba.

Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- O1 = Pengukuran pertama subjek penelitian sebelum perlakuan
- X = Triatmen atau perlakuan pada subjek penelitian
- O2 = Pengukuran pertama subjek penelitian setelah perlakuan

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

1. Layanan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling yang menginginkan perubahan karakter siswa menjadi lebih baik.
2. Penyalahgunaan narkoba adalah bentuk pemakaian narkotika dan obat terlarang yang disalahgunakan dan menjadikan pemakainya kecanduan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Barru yaitu 1.048 siswa. Menurut Sugiyono (2007), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan/ gejala satuan yang ingin diteliti. Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara purposive atau sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang akan diteliti hanyalah siswa yang memiliki indikasi kuat masuk dalam penyalahgunaan narkoba yang berjumlah 5 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dan analisis t- tes.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barru guna mengetahui gambaran penerapan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter dalam mengatasi masalah siswa dalam penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 1 Barru sebelum dan setelah perlakuan.

1. Gambaran pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba setelah dan sesudah diberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Barru

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *Pre-test post-test one group design*. Desain ini adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek yang berjumlah 5 orang siswa sebagai responden.

a. Tahap permulaan

Konselor mengawali kegiatan ini dengan membangun *rapport*. Kegiatan membangun *rapport* disini dilakukan dengan cara konselor memperkenalkan peneliti kepada siswa dan maksud kegiatan ini dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa aturan-aturan yang perlu diketahui dalam pelaksanaan penerapan Bimbingan dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter. Selanjutnya peneliti memberikan angket kepada siswa untuk diisi. (30 menit)

b. Tahap pelaksanaan/Inti

1) Pertemuan pertama

- Klien berkumpul dengan duduk melingkar, masing-masing klien menuturkan masalah yang dialaminya.
- Konselor meminta klien saling berdiskusi tentang kesamaan masalah yang terjadi
- Konselor meminta klien semakin terbuka pada pokok masalah yang akan menjadi pokok pembicaraan.

2) Pertemuan kedua

- Konselor memutar film pendek tentang kekerasan sebagai akibat dari kerusakan karakter manusia
- Klien diminta untuk mencoba memperbaharui pandangannya tentang masalah bagaimana mengubah karakter diri.
- Konselor dan klien berdiskusi tentang pendidikan karakter dan tentang masalah pada diri klien

3) Pertemuan ketiga

- Konselor memutar film pendek tentang narkoba dan masalahnya
- Konselor mendiskusikan mengenai bahaya narkoba pada klien
- Diadakan tanya jawab tentang narkoba

4) Pertemuan keempat

- Konselor meminta padangan klien tentang apa yang telah dilakukan selama ini.
- Konselor meminta klien harus menjauhi narkoba
- Konselor meminta klien mengubah karakternya agar tidak terjerumus dalam narkoba nantinya
- Konselor berterima kasih, dan membagikan angket untuk postes

2. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui gambaran penerpaan layanan bimbingan dan konseling sebelum dan setelah perlakuan digunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu; tingkat sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah.

Guna menggambarkan padangan tentang penyalahgunaan narkobapada kelompok sebelum dan sesudah diberikan penerapan konseling Islami di SMA Negeri 1 Barru, maka berikut ini disajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang penyalahgunaan narkobasebelum diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Barru, siswa yang memiliki pemahaman tentangpenyalahgunaan narkobadengan kategori yang sangat tinggi tidak

ada, kategori tinggi sebanyak 2 responden atau 40%, kategori sedang sebanyak 2 responden atau 40%, rendah tidak ada responden dan sangat rendah ada 1 responden atau 20%.

Selanjutnya sesuai dengan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 40% yang berada pada interval 78-85 dan 71-77. Hal ini berarti bahwa pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba pada sebelum diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter berada pada kategori tinggi dan sedang.

Setelah diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter sebanyak 4 kali pertemuan terlihat bahwa siswa sebagai subjek mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba sesudah diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden atau 60%, kategori tinggi sebanyak 1 responden atau 20%, sedang 1 responden atau 20% kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.

Selanjutnya sesuai dengan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 60% yang berada pada interval 86-93. Hal ini berarti bahwa pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba pada setelah diberikan penerapan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter berada pada kategori sangat tinggi.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan tes “t” untuk menguji dua hipotesis yaitu H_a (Hipotesis alternatif) yang berbunyi “Ada pengaruh penerapan layanan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter untuk mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 1 Barru.” Melawan H_0 (Hipotesis Nihil) yang berbunyi “Tidak ada pengaruh”

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang diketahui, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat fundamental karena langsung berhubungan dengan masalah siswa penyebab dan solusinya. Kehadiran bimbingan dan konseling lewat layanan-layanannya diharapkan dapat memberikan pandangan baru pada siswa bahwa semua masalah dapat terselesaikan. Termasuk di dalamnya penguatan karakter bangsa yang sudah mulai pudar di kalangan siswa.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat berbasis karakter untuk menguatkan pemahaman karakter siswa. Baik siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah harus diperkenalkan dan diberikan penguatan karakter agar menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang seharusnya.

Salah satu masalah besar yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba sudah menjadi kejahatan besar di dunia internasional karena bahaya dan dampak yang ditimbulkannya sangat besar. Efek penyalahgunaan narkoba sudah menjadi masalah global saat ini, oleh karena itu dunia pendidikan juga harus berupaya sedapat mungkin menghilangkan pengaruh penyalahgunaan narkoba dalam setiap aksinya. Termasuk dalam penguatan siswa untuk bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan konseling yang berbasis pendidikan karakter akan membuat siswa memahami bahaya narkoba bagi siswa baik secara internal maupun secara eksternal. Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter dapat memberikan pemahaman pada siswa terkait dengan penyalahgunaan narkoba, sehingga siswa dapat mengantisipasi serta memperbaharui proses karakter pribadinya di masa yang akan datang.

Hal ini dapat dilihat dari pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba sebelum diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Barru, siswa yang memiliki pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba dengan kategori yang sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi sebanyak 2 responden atau 40%, kategori sedang sebanyak 2 responden atau 40%, rendah tidak ada responden dan sangat rendah ada 1 responden atau 20%.

Selanjutnya sesuai dengan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 40% yang berada pada interval 78-85 dan 71-77. Hal ini berarti bahwa pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba pada sebelum diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter berada pada kategori tinggi dan sedang.

Setelah diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter sebanyak 4 kali pertemuan terlihat bahwa siswa sebagai subjek mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba sesudah diberikan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden atau 60%, kategori tinggi sebanyak 1 responden atau 20%, sedang 1 responden atau 20% kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.

Selanjutnya sesuai dengan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 60% yang berada pada interval 86-93. Hal ini berarti bahwa pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba pada setelah diberikan penerapan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter berada pada kategori sangat tinggi.

Pada uji hipotesis dapat diketahui bahwa: $t_{tabel} 2,776 < t_0 6,4$ Tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan diterima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Karena t_0 lebih besar daripada t_{tabel} maka hipotesis nihil (H_0) ditolak ini berarti bahwa ada pengaruh penerapan bimbingan dan konseling berbasis pendidikan karakter dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba siswa di SMA Negeri 1 Barru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh penerapan bimbingan berbasis pendidikan karakter dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba siswa di SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis dapat diketahui bahwa: $t_{tabel} 2,776 < t_0 6,4$, serta kategori pemahaman siswa sebelum perlakuan berada pada kategori sedang, dan setelah perlakuan berada pada kategori tinggi.

Daftar Pustaka

- Anna, Y. R. (1944). *Guidance and Personnel Services in Education*. Ithaca, N. Y.: Cornell University Press.
- Barnett, J. (2009). *Aptitude, personality and motivation tests*. London: Kogan Page.
- Bloom, B. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Branden, N. (1992). *The Power of Self-esteem*. Florida: Health Communication, Inc.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haryanto, H., Weda, S., & Nashruddin, N. (2018). Politeness principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLanguage" european Scientific Language Journal"*, 11(4), 90-112. doi: 10.18355/XL.2018.11.04.09
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makela, J. P. (2015). Ethical use of social networking technologies in career services. from http://www.ncda.org/aws/%0ANCDA/asset_manager/get_file/110167
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Singh, K., & Agwan, A. R. (2000). *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*. New Delhi: Balaji Offset.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Gramedia.
- Tiro, A. (2002). *Statistika Dasar*. Makassar: Andira Publisher.
- Tohirin. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trosborg, A. (1994). *Interlanguage Pragmatics: requests, complaints, and apologies*. New York: Mouton de Gruyter.